

PROSPEK PENGEMBANGAN USAHA PEMANFAATAN SUMBERDAYA PESISIR DAN LAUT DESA MUARA BENGALON

*(The Development Prospect of Marine and Coastal Resource Exploiting Business
in Muara Bengalon Village)*

Muhamad Syafril

*Jurusan Sosek Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Muallwarman
Gedung Foa Lt 1 Gn Kelua, Samarinda 0541-7010673*

ABSTRACT

For years, community of Muara Bengalon Village have been exploiting the marine and coastal resources in the form of : a) shrimp and fish pond, b) fishing in the sea. The purpose of this research was to : 1) know the financial proper on fishing in the sea and shrimp and fish pond, 2) know the sensivity of the two business toward economic changing in the present and future, 3) know comparative and competitif advantage on these business. The results of the research show that : 1) financially, the business of shrimp and fish pond and fishing is feasible tobe developed in the present and future, 2) both of these business have highly sensivity toward various economic changing which have badly effect to the business progress and improvement, such as total cost increases, total income and total product (quality and quantity) decreases, 3). The business of fishing and shrimp/fish pond have comparative and competitive advantage so can be developed in this region.

Keywords :exploiting, marine and coastal resources, pond and fishing

I. PENDAHULUAN

Desa Muara Bengalon yang terletak di Kabupaten Kutai Timur memiliki wilayah pesisir dan laut dengan keanekaragaman dan produktivitas yang tinggi dari sumberdaya hayati dan nir hayati. Sumberdaya pesisir dan laut ini merupakan sumber mata pencaharian utama masyarakat lokal (*base community*) dan telah lama dilakukan upaya pemanfaatan, tepatnya sejak pertama kali desa tersebut dihuni oleh masyarakat pendatang dari berbagai daerah seperti Kutai, Sulawesi Selatan, Pasir, Samarinda dan Balikpapan sekitar tahun 60 an. Bentuk upaya pemanfaatan yang dimaksud berupa usaha pertambakan dan penangkapan ikan dan hasil laut lainnya.

Selama ini masyarakat Desa Muara Bengalon (nelayan dan petani ikan/udang) hanya melakukan mekanisme usaha penangkapan dan pertambakan dengan berbagai biaya yang telah dikeluarkan secara rutinitas tanpa diketahui apakah usaha ini memiliki prospek pengem- bangan kedepan berdasarkan aspek finansial serta keunggulan kompetitif dan komparatif dengan sektor lainnya, yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakatnya. Aspek finansial serta keunggulan kompetitif dan komparatif meliputi produksi, harga hasil produksi dan faktor produksi, biaya dan penerimaan (benefit). secara logis dan krusial tentunya aspek ini tidak

terlepas dari faktor alam dan pelaku bisnis (manusia).

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Kelayakan finansial pada usaha penangkapan dan pertambakan ikan/udang
2. Tingkat kepekaan (analisis sensitivitas) pada kedua usaha tersebut
3. Kelayakan daya saing (kompetitif dan komparatif) kedua usaha ini

II.METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan di desa Muara Bengalon Kabupaten Kutai Timur. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan jumlah responden 45 orang (nelayan trammel net dan petambak). Metode analisis data menggunakan analisis finansial melalui perhitungan 4 kriteria investasi yaitu:

- Net Present Value (NPV),
- Internal Rate of Return (IRR),
- Net Benefit Cost Ratio (N BCR)
- Pay Back Period.

Dalam mengantisipasi keadaan dimasa mendatang maka dilakukan analisis sensitivitas terhadap perubahan-perubahan ekonomi yang berdampak buruk pada keberlanjutan usaha masyarakat. Selain itu digunakan "Policy Analysis Matrix " untuk melihat daya saing usaha ini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Muara Bengalon merupakan satu diantara desa pesisir yang terletak di wilayah Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur dengan batas-batas wilayah sebagai berikut :

Sebelah Selatan : Sangata

Sebelah Utara : Desa Sepaso Timur dan Desa Sekerat

Sebelah Timur : Selat Makassar

Sebelah Barat : Desa Sepaso Selatan

Masyarakat Bengalon Muara mayoritas bermata pencaharian ganda yaitu sebagai nelayan dan petani tambak, hal ini bertujuan meningkatkan pendapatan rumah tangga dari berbagai aktivitas perikanan . Jumlah penduduk desa ini 612 jiwa terdiri dari 127 KK .

Masyarakat nelayan di daerah ini umumnya menggunakan alat tangkap trammel net dengan komoditi hasil tangkapan berupa udang, kakap, trakulu, bete-bete. Masyarakat nelayan sejak tahun 1996 telah membentuk kelompok nelayan dengan nama KARYA NELAYAN. Jumlah anggota beserta unit perahu sampai saat ini sebesar 100 orang. Maksud dan tujuan pembentukan kelembagaan ini adalah sebagai :

1. Wadah penampungan dan penjualan hasil tangkapan berupa udang
2. Tempat peminjaman modal / kredit usaha serta bantuan sosial
3. Pusat pengontrolan keamanan anggotapada saat melakukan penangkapan di laut

Beberapa permasalahan yang dihadapi oleh nelayan dalam meningkatkan usahanya :

1. Sistem pemasaran yang relative sulit bagi komoditi ikan hasil tangkapan, dikarena kantikad ada pedagang pengumpul yang menampung hasil tersebut di desa ini sebagaimana komoditi udang. Nelayan mengharapakan adanya sarana TPI yang mampu menampung hasil tangkapannya untuk kemudian didistribusikan kedaerah lain melalui pedagang perantara yang datang ke TPI.
2. Akses informasi peningkatan usaha danpermodalan yang relative lemah.
3. Tingginya harga BBM terutama solar (Rp 2000 per liter) yang merupakan input produksi vital dalam usaha penangkapan dilaut

A. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petambak

Luas tambak yang ada di Desa Bengalon Muara 700 ha, sebesar 484 ha telah berproduksi, dan yang telah memiliki surat legalitas (segel desa) walaupun sampai tingkat desa 284 ha.

Komoditi tambak yang sedang di produksi berupa udang windu dan ikan bandeng. Walaupun demikian masih diperoleh hasil sampingan yaitu udang bintik pada saat penggantian air (*nyorong*), setiap 2 kali sebulan. Hasil sampingan inilah yang berperan besar dalam menutupi kerugian petambak apabila gagal panen. Hasil produksi berupa udang dijual kepada penampung kemudian di pasarkan ke Pedagang besar di kota Bontang / Balikpapan. Input produksi berupa nener atau benur diperoleh dari (1) hasil tangkapan di alam Rp 75 per ekor, (2) hatchery yang Balikpapan atau luar Kalimantan (Surabaya) Rp 35 per ekor. Sedangkan nener di datangkan dari Balikpapan atau Surabaya seharga Rp 100 per ekor. Masyarakat petambak di desa ini juga membentuk suatu kelembagaan berupa kelompok petani tambak yang terbagi menjadi 3 kelompok yaitu : (a). Teluk Jaya, (b). Teluk Harapan, (c). Api-api Kuning. Maksud dan tujuan dibentuknya kelembagaan kelompok ini adalah : (1).Membangun pengembangan usaha (informasi, modal, pasar) (2). Memudahkan penerapan sistem tambak ramah lingkungan (rehabilitasi dan konservasi kawasan *green belt*) selama ini berbagai bantuan dari pihak luar terhadap masyarakat petambak dalam meningkatkan usahanya sebagai berikut :

1. Bantuan dari *Comunity Development PT Kaltim Prima Coal* (KPC) berupa rehabilitasi tambak seluas 84 ha seperti reklamasi lahan dan pembuatan kanal.
2. Bantuan modal usaha pertambakan dari Departemen Kelautan dan Perikanan RI berupa program Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pesisir (PEMP).

Beberapa permasalahan social ekonomi yang dihadapi petani tambak adalah

1. Sulitnya pemasaran ikan bandeng terutama pada saat terjadinya surplus produksi karena pasar di Sangata maupun Bontang tidak mampu menyerap seluruh hasil produksi
2. Sistem handling pasca panen belum diketahui dan dikuasai oleh petani
3. Permodalan usaha yang sulit diperoleh

B. Analisa Finansial Usaha Pertambakan dan Penangkapan di laut

Analisis finansial pada kedua usaha ini dilakukan dengan beberapa asumsi dengan maksud meminimalisasi dan mengeliminasi penyimpangan dari beberapa komponen analisis. Adapun asumsi-asumsi yang mendasari (*strong assumption*) yaitu :

1. Tingkat diskonto adalah tingkat bunga bank yang berlaku pada saat tersebut yaitu 12.25%
2. Umur usaha pertambakan dan penangkapan 5 tahun berdasarkan umur ekonomis dari komponen utama yaitu pintu air dan mesin kapal.
3. Nilai produksi usaha pertambakan pertahun berupa :
 - a. udang windu size 20 sebesar 15 kg, dengan harga Rp 115.000,- per kg,
 - b. udang windu size 40 – 50 sebesar 90 kg dengan harga Rp 60.000,- per kg,
 - c. udang bintik sebesar 198 kg dengan harga Rp 14.000,- per kg dan
 - d. Ikan bandeng : 1200 kg dengan harga Rp 7000,- per kg. Sedangkan nilai produksi usaha penangkapan pertahun berupa : a). udang windu sebesar 858 kg seharga Rp 40.000,- per kg, b). berbagai jenis ikan seharga Rp 3000,- per kg
4. Penerimaan kas : a). hasil penjualan produksi, b). nilai penyusutan investasi, c) nilai residu.
5. Usaha pertambakan dan penangkapan ini diperkirakan menyerap modal investasi berturut-turut sebesar Rp 39.585.000,- dan Rp 11.000.000,- yang merupakan dana murni dari masyarakat petambak dan nelayan selaku produsen.
6. Analisis sensitivitas berdasarkan kondisi : Kenaikan biaya 10 % dan 20 % , Penurunan penerimaan 10 % dan 20 % , Penurunan produksi 10 % dan 20 % , Kenaikan biaya 10 % seiring penurunan penerimaan 10%, Kenaikan biaya 10% dan 20% seiring penurunan volume produksi 10%

Net Present Value (NPV) :

Benefit bersih yang akan diperoleh dimasa mendatang pada akhir umur usaha yang dikonversikan ke nilai sekarang . Kriterianya :
 $NPV > 0$: usaha layak dilaksanakan (GO)
 $NPV < 0$: usaha tidak layak dilaksanakan (NO GO)

Internal Rate of Return :

Kemampuan modal untuk mengembalikan /menambah nilainya. Kriterianya : $IRR > OCC$ (Opportunity Cost of Capital) maka usaha ini layak (GO). $IRR < OCC$, maka usaha ini tidak layak (NO GO).

Net Benefit Cost Ratio (Net BCR) :

Rasio total diskonto benefit bersih surplus dengan total diskonto benefit bersih defisit yang diperoleh selama usaha berlangsung. Kriterianya $Net BCR > 1$: usaha ini GO

$Net BCR < 1$: usaha ini NO GO

Pay Back Period:

Masa yang diperlukan untuk mengembalikan seluruh biaya investasi yang telah dikeluarkan. Kriterianya : umumnya diambil Pay Back Period yang tercepat (paling lama ½ dari umur usaha). Dengan alasan bahwa modal investasi tersebut dapat lagi ditanamkan ke usaha ini atau yang lainnya.

1. Analisis Finansial Usaha Pertambakan

Net Present Value (NPV)

Usaha pertambakan dengan rata-rata benefit terdiskonto Rp. 10.027.683,- pertahun memberikan NPV sebesar Rp 10.553.000,-. Berarti bahwa selama usaha pertambakan berlangsung, akan diperoleh akumulasi keuntungan bersih dimasa mendatang dengan nilai sekarang sebesar NPV. Sehingga usaha ini layak dilaksanakan (GO), $NPV > 1$

Internal Rate of Return (IRR)

Usaha pertambakan di desa Muara Bengalon memberikan nilai IRR sebesar 21%. Berarti bahwa modal investasi yang ditanamkan dalam usaha ini mampu memberikan keuntungan diskonto 21%. Dengan demikian usaha ini layak dilaksanakan (GO).

Net Benefit Cost Ratio (NBCR)

Usaha pertambakan akan memberikan net benefit Rp 50.138.415,- dan biaya investasi Rp 39.585.000,-, sehingga rasio antara keduanya adalah 1.27. Berarti bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha ini sebesar 1.27 kali total biaya investasi yang dikeluarkan. Dengan demikian layak dilaksanakan ($NBCR > 1$).

Pay Back Period

Usaha pertambakan di daerah ini memberikan masa pengembalian investasi yang relatif cepat (2 tahun 6 bulan) yaitu ½ dari umur proyek sehingga layak untuk dilaksanakan (GO).

Pay back periode yang tinggi disebabkan oleh biaya investasi yang dikeluarkan besar sedangkan benefit present value yang dihasilkan relatif kecil sehingga selisih keduanya juga tidak terlalu besar. Faktor lain adalah singkatnya umur usaha pertambakan yang digunakan dalam analisa, sehingga kurang memberikan ruang bagi peluang amortisasi biaya investasi

Berdasarkan analisis sensitivitas diperoleh bahwa jika terjadi perubahan kondisi ekonomi maupun aspek teknis pertambakan berupa : 1). Kenaikan biaya 20%, 2). Penurunan penerimaan 20%, 3). Kenaikan biaya 10% seiring penurunan penerimaan 20%, 4). Penurunan produksi 20%, akan memberikan kerugian usaha dari aspek investasi.

Berdasarkan 4 kriteria investasi maka usaha pertambahan di desa Muara Bengalon prospektif untuk dilaksanakan dan dikembangkan dimasa kini dan mendatang sebagai mata pencaharian utama, dengan catatan tidak terjadi kondisi perubahan ekonomi dan teknis yang berdampak buruk pada usaha ini sebagaimana yang telah dipaparkan di atas.

Tabel 1. Nilai kriteria investasi pertambahan pada kondisi perubahan ekonomi dan teknis

No	Kondisi	NPV (Rp)	IRR (%)	NBCR	Pay back period	Ket
1	Awal	10,553,415	21.00	1.27	2 th 6 bl	GO
	Biaya Naik 10%	5,133,828	16.00	1.12	4 th 4 bl	GO
	Biaya Naik 20%	(285,758)	12.06	1.06	5 th	NO GO
	Penerimaan Turun 10%	1,428,120	14.00	1.14	4 th 8 bl	NO GO
	Penerimaan Turun 20%	(7,697,176)	6	0.26	6 th 2 bl	NO GO
	Biaya Naik 10% Penerimaan Turun 20%	(6,641,835)	(17)	0.85	5 th 9 bl	GO
	Produksi Turun 10%	4,078,487	16	1.10	4 th 5 bl	NO GO
	Produksi Turun 20%	(26,007,284)	(24)	0.34	14	NO GO
	Biaya Naik 10% Produksi Turun 10%	1,309,267	13.7	1.03	4 th 6 bl	GO

Sumber : Data primer diolah (2004)

2. Usaha Penangkapan di Laut

Net Present Value (NPV)

Usaha penangkapan dilaut dengan komoditi unggulan berupa udang windu dan jenis ikan ekonomis lainnya yang dilakukan oleh masyarakat muara bengalon menghasilkan rata-rata benefit terdiskonto Rp. 43.984.000,- pertahun memberikan NPV sebesar Rp 17.985.061,- ini berarti bahwa selama usaha penangkapan digeluti oleh para nelayan di desa ini, akan diperoleh akumulasi keuntungan bersih dimasa mendatang dengan nilai sekarang (hingga usaha selesai) sebesar NPV tersebut. Sehingga usaha ini layak dilaksanakan (GO).

Internal Rate of Return (IRR)

Usaha penangkapan di desa Muara Bengalon memberikan nilai IRR sebesar 71%. Hal ini berarti bahwa modal investasi yang ditanamkan dalam usaha ini mampu memberikan keuntungan diskonto 71%,

sehingga pertambahan modal investasi pertahun juga sebesar 71%. Dengan demikian usaha ini layak dilaksanakan.

Tabel 2. Nilai kriteria investasi pertambahan pada kondisi perubahan ekonomi dan teknis

No	Kondisi	NPV	IRR (%)	NBCR	Pay back	Ket
1	Awal	17.985.061	71	2.64	1 th 4 bl	GO
	Biaya Naik 10%	5.209.405	(16.84)	1.43	5 bl	NO GO
	Biaya Naik 20%	(7.566.252)	22	0.43	11 th 7 bl	NO GO
	Penerimaan Turun 10%	2.354.180	Tidak terdefinis	1.21	4 th 1 bl	NO GO
	Penerimaan Turun 20%	(13.276.701)	Tidak terdefinis	0.21	24 th	NO GO
	Biaya Naik 10% Penerimaan Turun 10%	(11.478.195)	25	0.05	Tdk def	NO GO
	Produksi Turun 10%	3.410.899	Tidak terdefinis	1.31	4 th 8 bl	NO GO
	Produksi Turun 20%	(11.163.264)	Tidak terdefinis	0.01	Tdk terdef	NO GO
	Biaya Naik 10% Produksi Turun 10%	(8.308.040)	(0.25)	0.31	16 th	NO GO

Sumber : Data primer diolah (2004)

Net Benefit Cost Ratio (NBCR)

Selama umur usaha penangkapan berlangsung, akan memberikan net benefit Rp 28.985.061,- dan biaya investasi Rp 11.000.000,-, sehingga rasio antara keduanya adalah 2.64. Hal ini berarti bahwa keuntungan yang diperoleh dari usaha ini sebesar 2.64 kali total biaya investasi yang dikeluarkan. Dengan demikian usaha penangkapan di laut oleh nelayan desa Muara Bengalon berdasarkan NBCR layak dilaksanakan (NBCR > 1).

Pay Back Period

Usaha penangkapan dilaut yang digeluti oleh nelayan di daerah ini memberikan masa pengembalian investasi yang relatif cepat (1 tahun 4 bulan) yaitu < 1/2 dari umur usaha sehingga layak untuk dilaksanakan (GO). Berdasarkan analisis sensitivitas diperoleh bahwa jika terjadi perubahan kondisi ekonomi maupun aspek teknis penangkapan berupa :

1. Kenaikan biaya 10 % - 20%.
2. Penurunan penerimaan 10% - 20%
3. Kenaikan biaya 10% seiring penurunan penerimaan 10%.
4. Kenaikan biaya usaha sebesar 10% seiring penurunan produksi 10%.

5. Penurunan produksi 10% - 20% , maka usaha tersebut tidak layak dilaksanakan karena akan memberikan tingkat kerugian usaha yang relatif besar dari sisi nilai investasi yang ditanamkan.

Berdasarkan 4 kriteria investasi tersebut maka usaha penangkapan di laut layak untuk dilaksanakan dan dikembangkan dimasa kini dan mendatang sebagai mata pencaharian masyarakatnya, dengan catatan tidak terjadi kondisi perubahan ekonomi dan teknis yang berdampak buruk pada usaha ini.

C. Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif

Pada penelitian ini, terdapat tiga komponen utama penyusun biaya produksi yaitu biaya tenaga kerja, biaya sarana produksi, sewa lahan dan peralatan, dan penyusutan alat. Penerimaan dibedakan secara privat dan sosial, hal ini dimaksudkan untuk melihat berapa besar penerimaan pada harga riil dibandingkan dengan penerimaan pada harga bebas atau harga bayangan (shadow price). Besarnya biaya sewa lahan maupun peralatan disebabkan kedua aspek ini merupakan komponen penting dan memiliki nilai privat dan social yang relatif tinggi dibandingkan dengan input lainnya.

Tabel 3. Persentase struktur biaya produksi pada usaha pertambakan dan penangkapan

Jenis Biaya	Finansial (%)		Ekonomi (%)	
	Tambak	Penang- kapan	Tambak	Penang- kapan
Saprodi	14.110	40.675	5.651	33.279
TK	7.627	29.053	4.136	32.675
Sewa lahan/alat	53.388	22.349	79.419	25.134
Penyusutan alat	24.876	5.689	10.793	6.398
Pemeliharaan alat		2.235		2.513

Sumber : Data primer diolah (2004)

D. Analisis Keuntungan Privat Dan Sosial Serta Keunggulan Kompetitif Dan Komparatif

Policy Analysis Matrix (PAM) merupakan salah satu alat analisis yang dapat digunakan untuk melihat efisiensi ekonomi secara finansial dan social pada berbagai usahatani, Bentuk keluarannya berupa nilai keuntungan dan efisiensi privat dan sosial. Keuntungan privat adalah penerimaan dan biaya dihitung berdasarkan harga sesungguhnya yang diterima dan dibayar produsen, dalam hal ini petambak dan nelayan. Besarnya keuntungan privat (Private Profitability/PP) pada usaha pertambakan lebih besar dari nol. Artinya

penerimaan produsen berdasarkan nilai finansial lebih besar dari pengeluaran baik terhadap biaya input tradable maupun domestik atau usaha tersebut memperoleh profit di atas normal. Hal ini menunjukkan kegiatan usaha pertambakan layak untuk diusahakan di desa Muara Bengalon. Usaha penangkapan di laut memberikan nilai privat yang lebih kecil dari 1 ($PP < 1$) sehingga kurang layak dilaksanakan, hal ini disebabkan oleh 1) rendahnya harga jual hasil tangkapan berupa ikan-ikan ekonomis penting, 2) aspek pemasaran yang belum dikembangkan secara efektif dan efisien (rantai pemasaran, akses informasi pasar, ekspansi pasar), 3) biaya operasional penangkapan yang relatif besar dan kadangkala tidak didukung oleh kuantitas dan kualitas hasil tangkapan.

Secara sosial (social profitability/SP) nilai laba yang diperoleh oleh usaha penangkapan dengan konversi harga bayangan baik input maupun produk lebih besar dari 1 ($SP > 1$), hal ini menunjukkan efisiensi usaha belum mencapai titik optimal dikarenakan harga input maupun output relatif rendah dengan nilai korbanan yang harus diluangkan oleh nelayan (opportunity cost). Dengan demikian apabila kedua usaha tersebut dibandingkan, maka usaha pertambakan memiliki keuntungan privat dalam artian nilai daya saing kompetitifnya lebih besar dibandingkan usaha penangkapan dilaut. Hal ini wajar saja dikarenakan faktor pengelolaan usaha per-tambakan yang relatif sudah memadai didukung oleh kondisi sumberdaya alam yang relatif tersedia.

Tabel 4. Keuntungan privat dan sosial serta rasio biaya privat dan sumberdaya domestik

No	Usaha	Keuntungan Privat	PCR	Keuntungan Sosial	DRC
1.	Tambak	10.627.666	0.56	.956.172	0.83
2.	Penang- kapan	(8.036.000)	1.38	7.665.332	0.79

Sumber : Data primer diolah (2004)

Private Cost Ratio (PCR) merupakan rasio antara biaya faktor domestik dengan nilai tambah output dan biaya input yang diperdagangkan pada harga privat (harga actual/harga pasar). Nilai PCR menunjukkan kemampuan suatu sistem usahatani dalam membiayai faktor domestik pada harga privat. Nilai PCR usaha pertambakan $0.56 < 1$ berarti untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu-satuan pada harga privat, diperlukan tambahan biaya faktor domestik 0.56 atau kurang dari satu-satuan. Usaha penangkapan

memiliki nilai PCR > 1, mengindikasikan bahwa usaha yang dijalankan kurang memiliki keunggulan kompetitif karena kekurangmampuan membiayai factor domestik yang digunakan. Usaha pertambakan dan penangkapan dilaut yang digeluti oleh masyarakat desa Muara Bengalon memiliki keuntungan sosial yang positif (SP>0). Hal ini menunjukkan kedua usaha ini memiliki keunggulan secara komparatif atau efisien secara ekonomi.

Domestic Resource Cost (DRC) merupakan rasio antara biaya domestik dengan nilai tambah output dari biaya input yang dapat diperdagangkan berdasarkan harga sosial. Suatu aktivitas ekonomi dikatakan efisien apabila nilai DRC < 1 artinya untuk meningkatkan nilai tambah output sebesar satu-satuan diperlukan tambahan biaya faktor domestik kurang dari satu-satuan yang dinilai pada harga sosial. Sebaliknya akan terjadi pemborosan sumberdaya apabila nilai DRC > 1. Nilai DRC pada kedua usaha ini masing-masing sebesar 0.83 dan 0.79. Hal ini menyatakan untuk menjalankan usaha pertambakan dan penangkapan membutuhkan biaya sumberdaya domestik 83% dan 79% terhadap biaya impor yang dibutuhkan. Dengan kata lain, setiap US \$ 1.00 untuk mengimpor produk tersebut, membutuhkan biaya domestik US\$ 0.83, dan US\$ 0.79. Untuk memenuhi kebutuhan domestik akan produk perikanan budidaya maupun penangkapan, lebih baik di produksi sendiri di tingkat local yaitu desa Muara Bengalon dari pada mendatangkan atau mengimpornya dari daerah atau negara lain. Dalam hal ini ada beberapa kebijakan operasional yang dapat dilakukan Pemerintah Daerah diantaranya : (1) memperbaiki akses dan system pemasaran, (2) mengadakan berbagai program penelitian yang bersifat terapan, (3) menyediakan sarana prasarana fisik - ekonomi yang dapat meningkatkan aksesibilitas sentra-sentra produksi terhadap pasar input maupun output.

Perlu penguatan dan pembinaan kelembagaan masyarakat seperti kelompok petambak dan kelompok nelayan dalam rangka peningkatan taraf hidup melalui pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya wilayah pesisir dan laut Perlu diantisipasi berbagai perubahan ekonomi dan teknik seperti tinjauan harga, pemasaran, faktor produksi, biofisik lingkungan, teknik pertambakan guna kemajuan usaha karena memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif sehingga prospektif bagi pengembangannya di wilayah ini.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Upaya pemanfaatan sumberdaya wilayah pesisir dan laut oleh masyarakat Desa Muara Bengalon adalah
 - a). usaha pertambakan udang windu dan ikan bandeng,
 - b) usaha penangkapan di laut.
2. Secara finansial usaha penangkapan di laut dan pertambakan udang windu memiliki prospek yang layak dikembangkan oleh masyarakat sebagai mata pencahariaannya. Nilai keuntungan investasi yang dihasilkan oleh usaha pertambakan :
IRR = 21% ,NPV = Rp 10.553.415,-,
NBCR = 1.27, Pay Back Period= 2 thn 6 bln
Keuntungan usaha penangkapan di laut :
IRR = 71%, NPV= Rp 17.985.061,
NBCR = 2.64 , Pay Back Period = 1 thn 4 bln.
3. Kedua usaha ini sangat peka terhadap perubahan ekonomi dan teknis sehingga berdampak buruk terhadap kemajuan pengembangan usaha.
4. Berdasarkan Matrik Analisis Kebijakan, Usaha pertambakan memberikan keuntungan privat (Rp 10.627.666,- > 0) dan keuntungan sosial (Rp 5.956.172,- > 0) sehingga layak dikembangkan di wilayah ini. Selain itu, usaha ini juga memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif pada sistem diversifikasi usaha perikanan.
5. Usaha penangkapan memberikan keuntungan privat – Rp 8.036.000,- (<0), berarti penerimaan nelayan lebih kecil dari biaya input tradeable maupun domestiknya. Keuntungan sosial sebesar Rp 7.665.332,- (>0), berarti tercapai efisiensi ekonomi sumberdaya yang menunjang keunggulan komparatif wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. Monografi desa Muara Bengalon Kecamatan Bengalon Kabupaten Kutai Timur. Sangatta
- Budiharsono, S. 2001. Teknik analisis pembangunan wilayah pesisir dan lautan. Pradnya Paramitha, Jakarta.
- Bappeda. 2004. Adaftive research untuk mata pencaharian alternatif di Desa Muara Bengalon Kabupaten Kutai Timur,

Kerjasama Jurusan Manajemen
Sumberdaya Perairan FPIK UNMUL
dengan BAPPEDA Kutai Timur

Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan
Masyarakat. 2001. Perencanaan dan
analisa proyek. Pendidikan dan Latihan
LPEM Fakultas Ekonomi Universitas
Indonesia, Jakarta.